

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang paling sering digunakan dalam aktivitas perusahaan. Persediaan juga merupakan unsur terpenting dalam suatu perusahaan karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan dagang dan manufaktur.

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik perusahaan dagang, manufaktur, jasa maupun entitas lainnya. PSAK (Revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yaitu:

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *nature business* suatu entitas. Pada perusahaan properti misalnya, properti yang dimiliki seperti aparteman, perumahan dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena properti tersebut merupakan aset yang dijual untuk kegiatan usahanya bukan penjualan properti. Namun, bagi entitas lain yang kegiatan usahanya bukan properti, kepemilikan atas properti tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan dapat sebagai aset tetap atau properti investasi atau aset lancar yang dipegang untuk dijual, tergantung pada tujuan kepemilikannya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut, menurut Rudianto (2012:222) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan dikelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan terganggunya proses produksi atau pesanan pembelian tidak terpenuhi yang akan merugikan perusahaan.

Secara umum, terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan, yaitu sistem pencatatan periodik dan sistem pencatatan perpetual.

2.1.1 Sistem Pencatatan Persediaan Secara Fisik atau Periodik

Berdasarkan perspektif IFRS dan SAK-ETAP menurut Defia, Ati, dan Supami (2018) sistem pencatatan periodik tidak melakukan mutasi atas perkiraan persediaan barang dagang saat terjadi pembelian dan penjualan. Penilaian atas perkiraan tersebut dilakukan secara berkala untuk periode tertentu. Pada sistem periodik tidak terdapat perkiraan “harga pokok penjualan (*cost of good sold*)”. Harga pokok penjualan pada sistem periodik merupakan hasil perhitungan bukan sebuah akun. Harga pokok penjualan dihitung dengan rumus persediaan awal + pembelian bersih – persediaan akhir. Dengan demikian sistem perpetual mutlak memerlukan perhitungan fisik persediaan (*stock opname rocedure*) pada akhir periode.

Menurut Rudianto (2012:222) metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengolahan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Dan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, harus dilakukan perhitungan fisik (*stock-opname*) di gudang. Metode ini lebih cocok dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi dan nilai uang per transaksi yang rendah, seperti dalam perusahaan eceran.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengetahui beban pokok penjualan suatu perusahaan dengan menggunakan metode periodik, harus dilakukan perhitungan fisik persediaan yang dimilikinya. Dalam perhitungan fisik (*stock opname*) persediaan tersebut, harus ditentukan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan secara pasti. Setelah diketahui volume persediaannya, jumlah barang dikalikan dengan harga beli per unit barang dagang tersebut. Persoalannya, jika harga beli barang berbeda satu dengan lainnya, maka perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan beberapa harga beli yang berbeda.

2.1.2 Sistem pencatatan Persediaan Secara Perpetual

Berdasarkan perspektif IFRS dan SAK-ETAP menurut Defia, Ati, dan Supami (2018) Pencatatan perpetual setiap pembelian berarti mendebit perkiraan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) dan sebaliknya dikredit apabila terdapat penjualan. Pembelian berarti persediaan barang dagang berkurang dikredit. Pada sistem perpetual tidak terdapat perkiraan “pembelian”, “*freight in and freight out*”, “retur pembelian dan pengurangan harga”, dan “pembelian diskon”. Seluruh transaksi yang berpengaruh terhadap perkiraan tersebut langsung digantikan dengan akun “persediaan barang dagang”.

Menurut Rudianto (2012:225) metode perpetual adalah metode pengolahan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat

secara terinci dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya. Karena metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya. Jadi, dalam membuat jurnal transaksi penjualan, metode perpetual mengharuskan akuntan mencatat beban pokok penjualannya dari setiap transaksi penjualan yang dilakukan. Dengan demikian, dari setiap jurnal transaksi penjualan, dapat diketahui laba kotor yang diperoleh perusahaan. Metode ini, jika diterapkan secara murni, lebih cocok digunakan dalam perusahaan yang frekuensi transaksinya tidak terlalu tinggi, tetapi nilai per unit transaksinya tinggi.

Contoh perusahaan yang menerapkan metode perpetual adalah perusahaan mebel, alat rumah tangga, motor, mobil. Metode ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan karena menggunakan *wide spreadsheet* yang digunakan oleh komputer dan penggunaan scanner untuk mengidentifikasi setiap item persediaan.

KARAWANG

2.2 Metode Penilaian Persediaan

Persediaan perusahaan dagang terdiri atas barang yang diperoleh untuk dijual kembali, sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaannya terdiri dari barang jadi, pekerjaan dalam proses, bahan baku dan perlengkapan pabrik. Persediaan merupakan aset lancar. Aset tidak lancar tidak diperlakukan sebagai bagian dari persediaan.

Di Indonesia metode penilaian persediaan yang boleh digunakan ada dua metode berdasarkan PSAK 14 (revisi 2008), yaitu metode FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata.

2.2.1 Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode ini menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga

persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk (dibeli). Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang dibeli.

2.2.2 Metode Rata-rata

Metode rata-rata adalah dimana semua persediaan pada satu periode akan dibebani harga pokok dengan menghitung rata-rata semua persediaan yang ada dalam satu periode yang sama. Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai nilai yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat naik atau turun.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas persediaan. Faktor-faktor tersebut akan dibahas sebagai berikut:

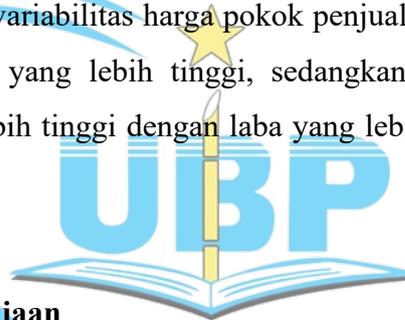
2.3.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Ouston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan menunjukkan operasi lancar dan pengendalian persediaan yang diukur dari nilai penjualan bersih. Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Jika dalam keadaan inflasi,

maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang lebih besar dari pada penggunaan metode FIFO.

2.3.2 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Menurut Dwi dalam makalahnya harga pokok penjualan adalah semua biaya yang muncul dalam rangka menghasilkan suatu produk hingga produk tersebut siap dijual. Variabilitas harga pokok penjualan merupakan dasar perusahaan dalam menjual produknya dari sejumlah produk yang dijual dalam satu periode. Manajemen akan memilih menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas yang lebih tinggi dengan laba yang lebih rendah sehingga dapat memperkecil pajak.



2.3.3 Variabilitas Persediaan

Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan dan menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri (Setyanto, 2012: 9). Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi (Rosna K Harahap & Dwi Mradipta Jiwana).

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam penetapan metode penilaian persediaan. Vica dan Achmad (2015), mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Alika (2016), mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini menghasilkan kepemilikan manajerial dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio lancar dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

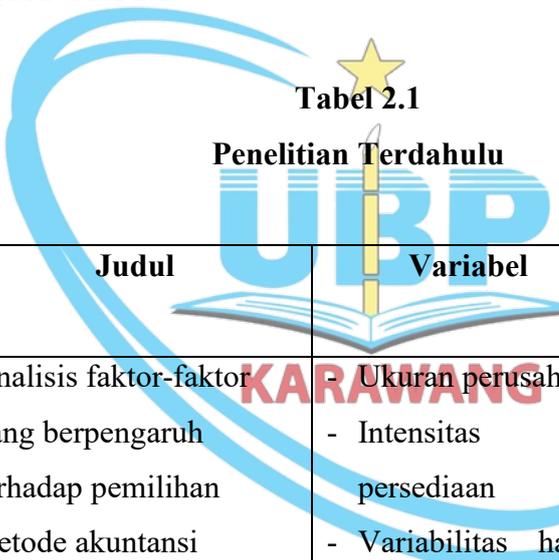
Kukuh (2012), mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, variabel besaran perusahaan, ukuran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan berpengaruh metode akuntansi persediaan, sedangkan *financial leverage*, margin laba, rasio lancar, dan variabilitas HPP tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Rina (2015) mengkaji analisis faktor-fkator yang berpengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Secara parsial, struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Ukuran perusahaan, financial leverage, dan margin laba kotor berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan secara

simultan Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, financial leverage, dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

Shoffa (2012) mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Berdasarkan pengujian dengan regresi logistik, diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, sedangkan variabel leverage, likuiditas dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara signifikan. Tabel penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu



Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Vica dan Achmad (2015)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Intensitas persediaan - Variabilitas harga pokok penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh
Alika (2016)	Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan	- Kepemilikan manajerial	- Berpengaruh

	metode akuntansi persediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas harga pokok penjualan - Ukuran perusahaan - Variabilitas persediaan - Rasio lancar - <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh
Kukuh (2012)	Analiss faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan	 <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas persediaan - Variabel besaran perusahaan - Ukuran perusahaan - Intensitas persediaan - <i>Financial leverage</i> - Margin laba - Rasio lancar - Variabilitas HPP 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh - Tidak berpengaruh
Rina (2015)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan	<p>Secara parsial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur kepemilikan - Ukuran perusahaan - <i>Financial leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh

	manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Margin laba kotor <p>Secara simultan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Stuktur kepemilikan - Ukuran perusahaan - <i>Financial leverage</i> - Margin laba kotor 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh - Berpengaruh
Shoffa (2012)	Analisi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel ukuran perusahaan - Variabel leverage - Likuiditas - laba sebelum pajak 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpengaruh - Tidak Berpengaruh - Tidak Berpengaruh - Tidak Berpengaruh

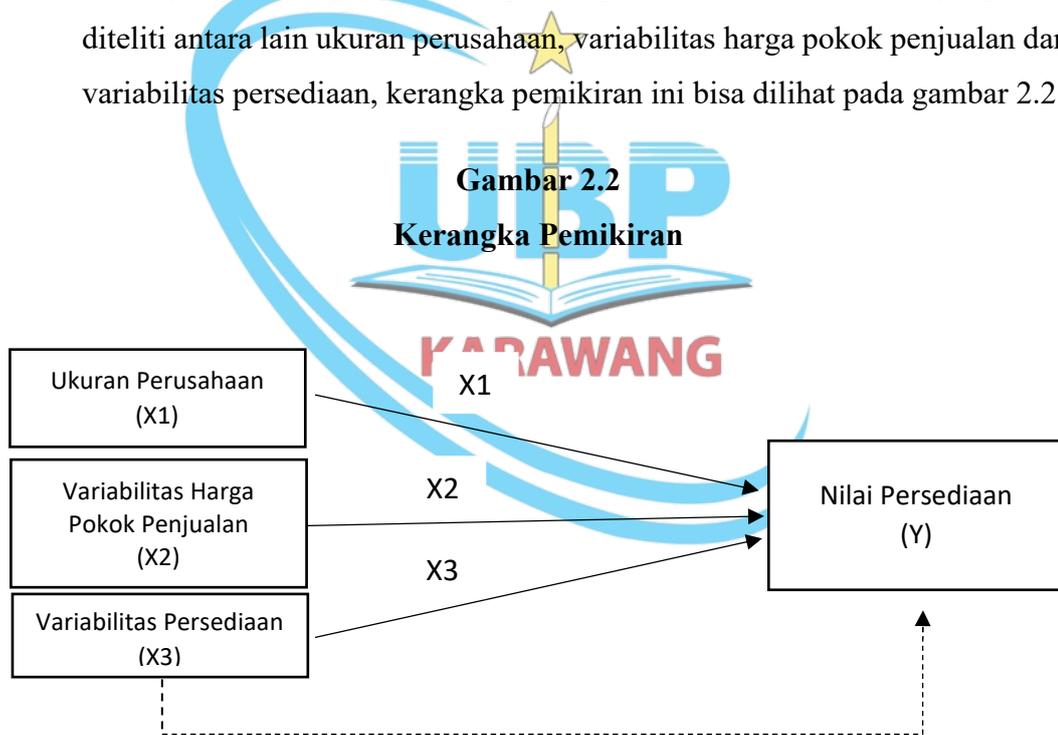
2.5 Kerangka Pemikiran

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Ketika terjadi permasalahan dalam persediaan seperti persediaan rusak, pengiriman persediaan terlambat, terbatasnya pemasok dan lain-lain, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu. Jika manajemen perusahaan mampu mengelola persediaan dengan efektif dan efisien kegiatan operasional perusahaan akan lancar dan laba yang dihasilkan juga semakin besar.

Pengelolaan persediaan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah menggunakan metode penilaian persediaan. Seperti yang telah kita ketahui, ada 4 (empat) metode akuntansi

persediaan yaitu metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), metode identifikasi khusus dan metode rata-rata. Tetapi yang boleh diterapkan di Indonesia adalah metode FIFO (*First In First Out*) dan rata-rata saja. Hal ini berkaitan dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan yang hanya membolehkan menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata.

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang diperoleh. Karena penggunaan metode persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda, maka manajer perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai persediaan. Faktor-faktor yang akan diteliti antara lain ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan, kerangka pemikiran ini bisa dilihat pada gambar 2.2.



Sumber : diolah peneliti (2019)



: Pengaruh secara Parsial



: Pengaruh secara Simultan

2.6 Rumusan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian dari Vica dan Achmad (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penilaian persediaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H_{a1} = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

H_{o1} = Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016..

2.6.2 Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Nilai Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian variabilitas harga pokok penjualan diambil dari penelitian Alike (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penilaian persediaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

H_{a2} = Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

H_{o2} = Variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

2.6.3 Pengaruh Variabilitas Persediaan Terhadap Nilai Persediaan

Berdasarkan hasil penelitian variabilitas harga pokok penjualan diambil dari penelitian Kukuh (2012). Menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penilaian persediaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan :

Ha₃ = Variabilitas persediaan berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

Ho₃ = Variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

2.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Variabilitas Persediaan Terhadap Nilai Persediaan

Ha₄ = Ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

Ho₄ = Ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap nilai persediaan pada perusahaan manufaktur dan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016.